

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat (Sukirno, 2006:423).

Menurut Sukirno, (1994:415) bahwa istilah pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan dari suatu perekonomian, sedangkan dalam analisis makro ekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara.

Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 2010:57).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dalam kegiatan ekonomi yang ditandai dengan kenaikan output barang dan jasa sehingga berakibat pada kenaikan pendapatan per kapita.

### **1. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno faktor-faktor penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah: (1) Tanah dan kekayaan alam lainnya. (2) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja. (3) Barang-barang modal dan tingkat teknologi. (4) Sistem sosial dan sikap masyarakat

Faktor produksi adalah sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan (Jhingan, 2010:67). Beberapa faktor ekonomi tersebut adalah: (1) Tanah dan kekayaan alam lainnya. (2) Akumulasi modal. (3) Organisasi. (4) Kemajuan teknologi. (5) Pembagian kerja dan skala produksi.

## 1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro, 2006). Ada tiga macam ukuran untuk menilai pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output, pertumbuhan output per pekerja, dan pertumbuhan output per kapita. Pertumbuhan output digunakan untuk menilai pertumbuhan kapasitas produksi yang dipengaruhi oleh adanya peningkatan tenaga kerja dan modal di wilayah tersebut. Pertumbuhan output per tenaga kerja sering digunakan sebagai indikator adanya perubahan daya saing wilayah tersebut (melalui pertumbuhan produktivitas). Sedangkan pertumbuhan output per kapita digunakan sebagai indikator perubahan kesejahteraan ekonomi.

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan seperti yang diuraikan sebagai berikut:

### a. Teori Pertumbuhan Solow Dengan Unsur *Human Capital*

Teori ini memasukkan unsur *human capital* sebagai unsur yang berpengaruh terhadap pertumbuhan. *Human capital* berperan sama dengan kapital yang bersifat fisik. Model awal teori ini ditulis sebagai

$$Y(t) = K(t)^\alpha \{A(t)H(t)\}^{1-\alpha} \dots \dots \dots (1) .$$

Y : output

K : persediaan modal fisik

A : kemajuan teknologi

H : *labor service*

K dan H bersama-sama mempengaruhi output dan berlaku *constant return to scale*. Variabel H bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja sebagaimana dinotasikan sebagai berikut.

$H(t) = L(t) G(E)$ , dimana L adalah jumlah tenaga kerja, G adalah fungsi dari *human capital* per tenaga kerja yang digambarkan dalam tingkat pendidikan tenaga kerja (E). Variabel K dan L adalah dinamik dan dinotasikan sebagai berikut:

$$K = s_K Y(t) \text{ dan } L = nL(t)$$

$s_K$  adalah bagian dari output yang disisihkan untuk akumulasi modal dengan asumsi tidak ada depresiasi, dan  $n$  adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah tenaga kerja. Sementara itu teknologi sebagai faktor yang eksogen, dan SDM dinotasikan sebagai berikut  $H(t) = s_H Y(t)$  dimana  $s_H$  adalah bagian dari sumber daya yang dicurahkan untuk akumulasi modal sumber daya manusia.

Dalam *accounting growth* persamaan i bisa diubah diubah dalam bentuk logaritma natural dengan membagi masing-masing sisi dengan L sehingga menjadi sebagai berikut.

$$\ln Y_i/L_i = \alpha \ln K_i/L_i + (1-\alpha) \ln H_i/L_i + (1-\alpha) \ln A_i \dots\dots\dots(2).$$

Persamaan (2) menggambarkan kontribusi kapital per tenaga kerja, *labor service per worker*, dan residual terhadap *output per worker*. Persamaan tersebut dapat diturunkan lagi dengan mengurangi  $\alpha \ln (Y_i/L_i)$  dan hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_i/L_i = \alpha/(1-\alpha) \ln K_i/Y_i + \ln H_i/L_i + \ln A_i \dots\dots\dots(3).$$

Persamaan diatas menggambarkan output per tenaga kerja yang dipengaruhi oleh *capital-output ratio* (K/Y), *labor services per worker* dan residual. Persamaan (2) dan (3) tidak jauh berbeda, tetapi persamaan (3) lebih menggambarkan perubahan dalam jangka panjang dalam variabel *labor service per worker* (H/L) dan residual (A) (Romer : 2006). A adalah residual yang menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *output per worker*, dimana termasuk di dalamnya adalah kemajuan teknologi.

Menurut Solow pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan, penambahan modal dan teknologi.

#### **b. Walt Whiteman Rostow**

W.W.Rostow mengungkapkan teori pertumbuhan ekonomi dalam bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth* menyatakan bahwa pertumbuhan perekonomian dibagi menjadi 5 (lima) sebagai berikut:

##### ➤ Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)

1. Merupakan masyarakat yang mempunyai struktur perkembangan dalam fungsi-fungsi produksi yang terbatas.
2. Belum ada ilmu pengetahuan dan teknologi modern
3. Terdapat suatu batas tingkat output per kapita yang dapat dicapai

Masyarakat pra kondisi untuk periode lepas landas (*the preconditions for take off*)

1. Merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi dimana masyarakat sedang berada dalam proses transisi.
2. Sudah mulai penerapan ilmu pengetahuan modern ke dalam fungsi-fungsi produksi baru, baik di bidang pertanian maupun di bidang industri.

➤ Periode Lepas Landas (*The take off*)

1. Merupakan interval waktu yang diperlukan untuk emndobrak penghalang-penghaang pada pertumbuhan yang berkelanjutan.
2. Kekuatan-kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi diperluas
3. Tingkat investasi yang efektif dan tingkat produksi dapat meningkat
4. Investasi efektif serta tabungan yang bersifat produktif meningkat atau lebih dari jumlah pendapatan nasional.
5. Industri-industri baru berkembang dengan cepat dan industri yang sudah ada mengalami ekspansi dengan cepat.

➤ Gerak Menuju Kedewasaan (*Maturity*)

1. Merupakan perkembangan terus menerus dimana perekonoian tumbuh secaa teratur serta lapangan usaha bertambah luas dengan penerapan teknologi modern.
2. Investasi efektif serta tabungan meningkat dari 10 % hingga 20 % dari pendapatan nasional dan investasi ini berlangsung secara cepat.
3. *Output* dapat melampaui pertamabahn jumlah penduduk
4. Barang-barang yang dulunya diimpor, kini sudah dapat dihasilkan sendiri.

5. Tingkat perekonomian menunjukkan kapasitas bergerak melampaui kekuatan industri pada masa take off dengan penerapan teknologi modern

➤ Tingkat Konsumsi Tinggi (*high mass consumption*)

1. Sektor-sektor industri merupakan sektor yang memimpin (*leading sector*) bergerak ke arah produksi barang-barang konsumsi tahan lama dan jasa-jasa.
2. Pendapatan riil per kapita selalu meningkat sehingga sebagian besar masyarakat mencapai tingkat konsumsi yang melampaui kebutuhan bahan pangan dasar, sandang, dan pangan.
3. Kesempatan kerja penuh sehingga pendapatan nasional tinggi.
4. Pendapatan nasional yang tinggi dapat memenuhi tingkat konsumsi tinggi
5. Tingkat konsumsi yang tinggi memberikan pengaruh juga terhadap inflasi

Dari kedua teori di atas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung. Berdasarkan teori Solow pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan, penambahan modal dan teknologi.

Sedangkan salah satu alat untuk mengukur pembangunan kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah Indeks Pembangunan Manusia (Todaro, 2003:150).

Sedangkan inflasi berdasarkan teori Walt Whitman Rostow yang membagi pertumbuhan ekonomi menjadi lima bagian pada tingkatan pertumbuhan ekonomi yang terakhir yaitu tingkat konsumsi yang tinggi inflasi berpengaruh kedalamnya

karena salah satu faktor penunjang dari inflasi adalah tingkat konsumsi yang tinggi di masyarakat.

### **3. Manfaat Pertumbuhan Ekonomi**

Manfaat Pertumbuhan Ekonomi antara lain sebagai berikut:

Laju pertumbuhannya untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional, pendapatan perkapitanya dipergunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk, sebab semakin meningkat pendapatan perkapita dengan kerja konstan semakin tinggi tingkat kemakmuran penduduk dan juga produktivitasnya.

Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional. Sebagai dasar penentuan prioritas pemberian bantuan luar negeri oleh Bank Dunia atau lembaga internasional lainnya.

### **B. Inflasi dan Implikasinya**

Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya.

Secara umum, inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Yang berakibat pada turunnya daya beli masyarakat karena secara riil pendapatannya juga menurun. Jadi jika ada kenaikan

harga pada suatu barang namun kenaikan itu bersifat sementara maka hal tersebut belum bisa di katakan inflasi (Putong, 2003:254).

Inflasi, merupakan salah satu indikator penting dalam pengendalian ekonomi makro yang berdampak luas terhadap berbagai sektor ekonomi. Sebagian ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang sangat lambat berlakunya dipandang sebagai *stimulator* bagi pertumbuhan ekonomi. Jadi disini jika inflasi terjadi secara berkepanjangan tentunya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena kebanyakan orang ingin menyimpan uangnya saja di Bank tanpa berpikir untuk ber-investasi yang dimana disini Investasi merupakan faktor yang paling menunjang bagi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi jika inflasi hanya berlangsung sementara dan tingkat inflasi yang masih dibatas wajar dengan syarat dan batas-batas yang masih toleran justru inflasi akan mendorong perekonomian. Laju inflasi yang terlalu tinggi dapat mengganggu usaha pemerintah meningkatkan taraf hidup masyarakat.

*Inflation Targeting Framework* (ITF) merupakan kebijakan yang digunakan otoritas moneter, dalam hal ini adalah Bank Indonesia (BI) dalam upaya menanggulangi inflasi. ITF merupakan sebuah kerangka kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman kepada publik mengenai target inflasi yang hendak dicapai dalam beberapa periode kedepan. Rendah dan stabilnya tingkat inflasi merupakan salah satu syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Oleh sebab itu inflasi menjadi fokus pencapaian tujuan kebijakan moneter saat ini. Hal ini sejalan dengan tujuan BI yang mencapai dan memelihara kestabilan rupiah dalam kaitannya dengan harga barang dan jasa yang

diukur dengan laju inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain (Undang-undang No.23 tahun 1999 yang telah diamandemen menjadi Undang-undang No.3 tahun 2004).

Tingkat inflasi, yaitu presentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu. biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai di mana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang, inflasi yang rendah tingkatnya dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang mencapai 2 sampai 4 persen, biasanya tidak dapat dielakkan. Sering sekali inflasi yang lebih serius, yaitu yang tingkatnya mencapai 5 sampai 10 persen atau sedikit lebih tinggi, akan berlaku. Pada waktu peperangan atau ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang sangat tinggi, yaitu tingkatnya dapat mencapai beberapa ratus atau hebcrapa rihu persen. Kenaikan harga-harga seperti ini dinamakan inflasi hiper.

## **1. Teori Inflasi**

Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Walaupun analisis ekonomi dan kebijakan ekonomi terhadap inflasi sejak tahun 1970-an dapat dibedakan menjadi dua kelompok aliran, yakni Keynesian dan Moneteris namun dalam beberapa literatur disebutkan versi yang berbeda, dimana aliran inflasi dibagi menjadi, Klasik, Keynesian, Moneterisme, Ekspektasi, dan Strukturalis.

### **a. Teori Inflasi Klasik**

Teori ini berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut Klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi maka obatnya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit. Pendapat Klasik tersebut lebih jauh dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, kredit})$$

### **b. Teori Inflasi Keynes**

Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat *full employment*. Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi.

Analisa Keynes mengenai inflasi permintaan dirumuskan berdasarkan konsep *inflationary gap*. Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan

dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital sosial. Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan menjadi :

$$\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi})$$

### c. Teori Inflasi Moneterisme

Teori ini berpendapat bahwa, inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif, atau melalui kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing. Sehingga teori inflasi menurut Moneterisme dapat dinotasikan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = f(\text{kebijakan moneter ekspansif, kebijakan fiskal ekspansif})$$

### d. Teori Ekspektasi

Menurut Dornbusch, bahwa pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional. Ekspektasi rasional adalah ramalan optimal mengenai masa depan dengan menggunakan semua informasi yang ada. Pengertian rasional adalah suatu tindakan yang logik untuk mencapai tujuan berdasarkan informasi yang ada. Artinya secara sederhana teori ekspektasi dapat dinotasikan menjadi

**Inflasi = f(ekspektasi adaptif, ekspektasi rasional)**

### **e. Teori Strukturalis**

Adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara Amerika Latin. Teori ini *memberi tekanan pada ketegaran (rigidities) dari struktur perekonomian yang sedang berkembang*. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini disebut juga teori inflasi jangka panjang.

### **2. Jenis-jenis Inflasi**

Menurut Putong (2003:260) Jenis inflasi menurut sifatnya adalah:

(1) Inflasi merayap/rendah (creeping inflation), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun; (2) Inflasi menengah (galloping inflation) besarnya 10 – 30% pertahun; (3) Inflasi berat (high inflation), yaitu inflasi yang besarnya antara 30% - 100% pertahun; (4) Inflasi sangat tinggi (hyper inflation), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga 4 digit atau di atas 100%.

### **3. Faktor-faktor yang Menimbulkan Inflasi**

Berdasarkan kepada faktor-faktor yang menimbulkannya inflasi dapat dibedakan kepada dua jenis: inflasi tarikan permintaan dan inflasi desakan biaya.

#### **Inflasi Tarikan Permintaan**

Inflasi tarikan permintaan terjadi apabila sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat yang wujud dalam pasaran.

Masalah kekurangan barang akan berlaku dan ini akan mendorong kepada kenaikan harga-harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Dalam periode seperti ini permintaan masyarakat bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitasnya yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang masih wujud akan menimbulkan kenaikan harga-harga.

Disamping dalam masa pertumbuhan yang pesat dan tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi, inflasi tarikan permintaan dapat pula berlaku di dalam masa perang atau ketidakstabilan politik. Dalam periode seperti itu biasanya pemerintah berbelanja jauh melebihi pendapatannya yang didapat dari pajak atau sumber lain. Oleh sebab itu pemerintah harus mencetak uang dan meminjam dari bank-bank umum dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut akan meningkatkan permintaan agregat dengan cepat. Apabila perusahaan-perusahaan tidak dapat melayani pertambahan permintaan tersebut inflasi tarikan permintaan akan berlaku.

### **Inflasi Desakan Biaya**

Inflasi desakan biaya adalah masalah kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi. Pertambahan biaya produksi akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga, walaupun mereka harus mengambil resiko akan menghadapi pengurangan dalam permintaan barang-barang yang diproduksikannya.

Sering kali inflasi desakan biaya akan diikuti oleh kenaikan dalam permintaan agregat. Kenaikan harga-harga yang bersumber dari kenaikan biaya produksi biasanya akan mendorong para pekerja untuk menuntut kenaikan gaji untuk mengimbangi kenaikan dalam biaya hidup. Kenaikan gaji yang berlaku akan menambah permintaan agregat.

Kerap kali inflasi desakan biaya berlaku pada ketika perekonomian hampir atau telah mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, yaitu pada ketika perekonomian menghadapi masalah kekurangan pekerja. Kenaikan harga-harga barang bersumber dari salah satu atau gabungan dari tiga faktor berikut: (I) para pekerja dalam perusahaan menuntut kenaikan upah, (ii) harga bahan mentah yang digunakan perusahaan bertambah tinggi, dan (iii) dalam perekonomian yang sedang mengalami perkembangan pesat pengusaha berusaha menaikkan margin keuntungannya.

#### **4. Akibat Buruk Inflasi**

Akibat buruk inflasi dapat dibedakan kepada dua aspek, yaitu:

- i. akibat buruknya kepada perekonomian dan
- ii. akibatnya kepada individu-individu dan masyarakat.

#### **Akibat Buruk Kepada Perekonomian**

Sebagian ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang sangat lambat berlakunya dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga tersebut tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah pekerja, maka keuntungan akan bertambah. Pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa

datang dan, ini akan mewujudkan percepatan dalam pertumbuhan ekonomi. Tetapi apabila inflasi menjadi lebih serius keadaannya, perekonomian tidak akan berkembang seperti yang diinginkan. Pengalaman beberapa negara yang telah pernah mengalami inflasi hiper menunjukkan bahwa inflasi yang buruk akan menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik dan tidak mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Terlebih dahulu ekonomi harus distabilkan, dan ini termasuk usaha menstabilkan harga-harga, sebelum pertumbuhan ekonomi yang teguh dapat diwujudkan.

Ketiadaan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari inflasi yang serius disebabkan oleh beberapa faktor penting seperti diuraikan di bawah ini:

1. Inflasi menggalakkan penanaman modal spekulatif. Pada masa inflasi terdapat kecenderungan di antara pemilik modal untuk menggunakan uangnya dalam investasi yang bersifat spekulatif. Membeli rumah dan tanah dan menyimpan barang yang berharga akan lebih menguntungkan daripada melakukan investasi yang produktif.
2. Tingkat bunga meningkat dan akan mengurangi investasi. Untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang mereka pinjamkan, institusi keuangan akan menaikkan tingkat bunga ke atas pinjaman-pinjaman mereka. Makin tinggi tingkat inflasi, makin tinggi pula tingkat bunga yang akan mereka tentukan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif.
3. Inflasi menimbulkan ketidakpastian mengenai keadaan ekonomi di masa depan. Inflasi akan bertambah cepat jalannya apabila tidak dikendalikan.

Pada akhirnya inflasi akan menimbulkan ketidakpastian dan arah perkembangan ekonomi tidak lagi dapat diramalkan dengan baik. Keadaan ini akan mengurangi kegairahan pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi.

4. Menimbulkan masalah neraca pembayaran. Inflasi menyebabkan harga barang impor lebih murah daripada barang yang dihasilkan di dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat tetapi sebaliknya perkembangan ekspor akan bertambah lambat. Disamping itu aliran modal keluar akan lebih banyak daripada yang masuk ke dalam negeri. Berbagai kecenderungan ini akan memperburuk keadaan neraca pembayaran, defisit neraca pembayaran yang serius mungkin berlaku. Hal ini seterusnya akan menimbulkan kemerosotan nilai mata uang.

#### **Akibat Buruk Ke Atas Individu dan Masyarakat**

Akibat buruk ke atas individu dan masyarakat dapat dibedakan kepada tiga aspek seperti yang diterangkan di bawah ini:

1. Memperburuk distribusi pendapatan. Dalam masa inflasi nilai harta-harta tetap seperti tanah, rumah, bangunan pabrik dan pertokoan akan mengalami kenaikan harga yang adakalanya lebih cepat dari kenaikan inflasi itu sendiri. Sebaliknya, penduduk yang tidak mempunyai harta - yang meliputi sebahagian besar dari golongan masyarakat yang berpendapatan rendah - pendapatan riilnya merosot sebagai akibat inflasi. Dengan demikian inflasi melebarkan ketidaksamaan distribusi pendapatan.
2. Pendapatan riil merosot. Sebahagian tenaga kerja di setiap negara terdiri

dari pekerja-pekerja bergaji tetap. Dalam masa inflasi biasanya kenaikan harga-harga selalu mendahului kenaikan pendapatan. Dengan demikian inflasi cenderung menimbulkan kemerosotan pendapatan riil sebahagian besar tenaga kerja. Ini berarti kemakmuran masyarakat merosot.

3. Nilai nil tabungan merosot. Dalam perekonomian biasanya masyarakat menyimpan sebahagian kekayaannya dalam bentuk deposito dan tabungan di institusi keuangan. Nilai riil tabungan tersebut akan merosot sebagai akibat inflasi. Juga pemegang-pemegang uang tunai akan dirugikan karena kemerosotan nilai riilnya.

### **5. Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi**

Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh positif ketika inflasi masih bersifat normal dan dimungkinkan aliran antara produsen dan konsumen dapat berjalan dengan baik. Inflasi yang masih bersifat normal juga menjadi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan produksinya. Hal ini juga sesuai dengan hukum penawaran dimana kenaikan harga akan meningkatkan produksi total yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Yang berakibat pada turunnya daya beli masyarakat karena secara riil pendapatannya juga menurun. Jadi jika ada kenaikan harga pada suatu barang namun kenaikan itu bersifat sementara maka hal tersebut belum bisa di katatakan inflasi (Putong, 2003:254).

Inflasi memiliki hubungan yang erat terhadap pertumbuhan ekonomi karena jika inflasi berlangsung secara terus menerus berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi misalkan saja jika tingkat inflasi yang terlalu tinggi ketika harga-harga di pasaran melambung naik maka produsen akan sangat kesulitan untuk memasarkan produksi mereka sebab dengan harga yang tinggi maka konsumen akan mengurangi konsumsi mereka bahkan bisa mengalihkan konsumsi kepada barang pengganti yang lebih murah hal ini akan merugikan produsen dan alur perputaran uang dalam masyarakat akan melambat sehingga pendapatan masyarakat akan menurun dan ini menjadi indikasi dari pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori dari Iskandar Putong yang mengatakan inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Sedangkan pada saat itu terjadi siklus yang dimana perusahaan juga mengalami kelesuan sehingga berdampak langsung pada menurunnya pendapatan perusahaan dan buruh (Putong,2003:263).

### **C. Indeks Pembangunan Manusia**

#### **1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks ini pada 1990 dikembangkan oleh pemenang nobel India Amartya Sen dan seorang ekonom Pakistan Mahbub ul Haq, serta dibantu oleh Gustav Ranis dari Yale University dan Lord Meghnad Desai dari London School of Economics. Sejak itu indeks ini dipakai oleh Program pembangunan PBB pada laporan IPM tahunannya. Amartya Sen menggambarkan indeks ini sebagai "pengukuran

vulgar" oleh karena batasannya. Indeks ini lebih berfokus pada hal-hal yang lebih sensitif dan berguna daripada hanya sekedar pendapatan perkapita yang selama ini digunakan. Indeks ini juga berguna sebagai jembatan bagi peneliti yang serius untuk mengetahui hal-hal yang lebih terinci dalam membuat laporan pembangunan manusianya.

IPM mengukur pencapaian rata-rata sebuah negara dalam 3 dimensi dasar pembangunan manusia:

- a. Hidup yang sehat dan panjang umur yang diukur dengan harapan hidup saat kelahiran.
- b. Pengetahuan yang diukur dengan angka tingkat baca tulis pada orang dewasa (bobotnya dua per tiga) dan kombinasi pendidikan dasar, menengah, atas gross enrollment ratio (bobot satu per tiga).
- c. Standard kehidupan yang layak diukur dengan logaritma natural dari produk domestik bruto per kapita dalam paritansi daya beli. Setiap tahun Daftar negara menurut IPM diumumkan berdasarkan penilaian diatas.

Manusia adalah kekayaan bangsa dan sekaligus sebagai modal dasar pembangunan. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati hidup sehat, umur panjang dan menjalankan kehidupan yang produktif.

Untuk mewujudkan tercapainya ketiga unsur tersebut dilakukan upaya konkrit dan berkesinambungan. Misalnya untuk mencapai umur panjang (Angka Harapan Hidup) yang tinggi, harus didukung oleh tingkat kesehatan yang baik, status gizi baik dan semua prasarana kesehatan lingkungan yang baik. Untuk

memiliki pengetahuan dan keterampilan, manusia harus meningkatkan kualitas pendidikannya, pembangunan pendidikan harus diutamakan dimana angka melek huruf ditingkatkan. Untuk itu rata-rata lama bersekolah harus diatas 12 tahun atau setingkat tamat SLTA.

Disamping itu penduduk harus mempunyai kesempatan untuk merealisasikan pengetahuan dan keterampilannya dengan tersedianya lapangan pekerjaan, sehingga dapat direfleksikannya dalam kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan bagi manusia. Dengan pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara meningkatnya daya beli. Akhirnya dengan ketiga unsur tersebut diatas diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan mencapai standar hidup layak.

Selain itu secara umum pembangunan manusia dalam pengertian luas mengandung konsep teori pembangunan ekonomi, yang konvensional termasuk modal pertumbuhan ekonomi, pembangunan sumber daya manusia (SDM), pendekatan kesejahteraan dan pendekatan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Modal pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan pembangunan SDM menempatkan manusia terutama sebagai input pendekatan kesejahteraan melihat manusia sebagai pemanfaat (*beneficiaries*) bukan sebagai objek perubahan dasar memfokuskan pada penyediaan barang dan jasa kebutuhan hidup.

Dalam *Human Development Report* pertama tahun 1990, UNDP mengingatkan, tujuan utama pembangunan adalah kesejahteraan manusia (*human welfare*). Indikator kemajuan tidak hanya dengan pendapatan perkapita, tetapi harus

mencapai pembangunan manusia. Maka kebijakan-kebijakan pemerintahan yang diambil merupakan kegiatan pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Berhasilnya pembangunan di suatu daerah maupun suatu negara dapat dilihat di wilayah itu. Oleh sebab itu perlu dibuat suatu ukuran tingkat keberhasilan pembangunan manusia melalui konkrit kenikmatan yang dicapai oleh manusia itu sendiri, upaya untuk membuat ukuran/tingkat pencapaian pembangunan manusia pada suatu daerah harus mampu memberikan gambaran tentang kesejahteraan penduduk dan sekaligus besaran tingkat capaian terhadap sasaran ideal pada waktu tertentu.

Indeks Pembangunan Manusia/IPM (*Human Development Index/HDI*)

merupakan indikator komposit tunggal pembangunan manusia, tetapi telah memperhatikan tiga hal yang paling penting yaitu angka harapan hidup waktu lahir, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah sebagai ukuran pencapaian pendidikan serta pengeluaran konsumsi yang mencerminkan kemampuan daya beli.

## **2. Defenisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap sangat mendasar yaitu usia hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent living*). Secara umum metode penghitungan IPM yang disajikan dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang digunakan *The United Nations Development Programme (UNDP)* dalam menghitung *HDI (Human Development Index)*.

Sejak 1990 setiap tahunnya, Laporan Pembangunan Manusia (*Human Development Report*) telah menerbitkan indeks pembangunan manusia (*human development index - HDI*) yang mengartikan definisi kesejahteraan secara lebih luas dari sekedar pendapatan domestik bruto (PDB). HDI memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia: panjang umur dan menjalani hidup sehat (diukur dari usia harapan hidup), terdidik (diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendaftaran di sekolah dasar, lanjutan dan tinggi) dan memiliki standar hidup yang layak (diukur dari paritas daya beli/ PPP, penghasilan). Indeks tersebut bukanlah suatu ukuran yang menyeluruh tentang pembangunan manusia. Sebagai contoh, ia tidak menyertakan indikator-indikator penting seperti misalnya ketidaksetaraan dan sulit mengukur indikator-indikator seperti penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan politik. Indeks ini memberikan sudut pandang yang lebih luas untuk menilai kemajuan manusia serta meninjau hubungan yang rumit antara penghasilan dan kesejahteraan.

Komponen-komponen Indeks Pembangunan Manusia menurut *The United Nations Development Programme* (UNDP) dalam Laporan Pembangunan Manusia (*Human Development Report*) setiap tahun sejak tahun 1990 telah menerbitkan indeks pembangunan manusia (*human development index - HDI*) terdiri dari :

### **a. Usia Hidup**

Usia hidup diukur dengan angka hidup waktu lahir (*life expectancy at birth*) yang biasa dinotasikan dengan  $e_0$ . Karena Indonesia tidak memiliki sistem vital registrasi yang baik maka  $e_0$  dihitung dengan metode tidak langsung. Metode ini menggunakan dua macam data dasar yaitu rata-rata anak yang dilahirkan hidup (*live-births*) dan rata-rata anak yang masih hidup (*still living*) per wanita usia 15-49 tahun menurut kelompok umur lima tahunan. Penghitungan  $e_0$  dilakukan dengan menggunakan *software mortpak life*. Angka  $e_0$  yang diperoleh dengan metode tidak langsung ini merujuk pada keadaan 3-4 tahun dari tahun survei.

### **b. Pengetahuan**

Seperti halnya *UNDP* komponen IPM pengetahuan diukur dengan dua indikator yaitu angka melek huruf (*literacy rate*) penduduk 10 tahun keatas dan rata-rata lama sekolah (*mean-years of schooling*). Sebagai catatan, *UNDP* dalam publikasi tahunan *HDR* sejak 1995 mengganti rata-rata lama sekolah dengan partisipasi sejak 1995 mengganti rata-rata lama sekolah dengan partisipasi sekolah dasar, menengah, dan tinggi karena alasan kesulitan memperoleh datanya sekalipun diakui bahwa indikator yang kedua kurang sesuai dengan indikator dampak. Angka melek huruf diolah dari variabel kemampuan membaca dan menulis, sedangkan rata-rata lama sekolah dihitung menggunakan tiga variabel secara simultan yaitu partisipasi sekolah, tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani, dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

### c. Standar Hidup Layak

Berbeda dengan *UNDP* yang menggunakan indikator GDP per kapita riil yang telah disesuaikan (*adjusted real GDP per capita*) sebagai indikator standar hidup layak. Penulisan ini menggunakan indikator "rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan" (*adjusted real per capita expenditure*). Sumber data yang digunakan adalah Susenas dan survei lain yang mendukung.

### 3. Tahapan Penghitungan IPM dan Penentuan Status IPM

Tahapan penghitungan IPM yaitu: Tahap pertama penghitungan IPM adalah menghitung indeks masing-masing komponen IPM ( $e_0$ , Pengetahuan dan Standard Hidup Layak) dengan hubungan matematis sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = (X_i) = (X_i - X_{\min}) / (X_{\max} - X_{\min})$$

$X_i$  = Indikator Komponen IPM ke – i (i = 1,2,3)

$X_{\min}$  = Nilai minimum  $X_i$

$X_{\max}$  = Nilai Maksimum  $X_i$

Persamaan diatas akan menghasilkan nilai  $0 \leq X_i \leq 1$ , untuk mempermudah cara membaca skala dinyatakan dalam 100 persen sehingga interval nilai menjadi  $0 \leq X_i \leq 100$ .

Tahapan kedua penghitungan IPM adalah menghitung rata-rata sederhana dari masing-masing indeks  $X_i$  dengan hubungan matematis

$$\text{IPM} = 1/3 X_i = 1/3 (X (1) + X (2) + X (3))$$

dimana :

$X(1)$  = Indeks Angka Harapan Hidup

$X(2) = 2/3$  (Indeks Melek Huruf) +  $1/3$  (Indeks Rata-rata lama sekolah)

$X(3) =$  Indeks Konsumsi per Kapita yang disesuaikan

**Tabel 1. Karakteristik Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

INDIKATOR	NILAI MAKSIMUM	NILAI MINIMUM	CATATAN
Angka Harapan Hidup	85	25	Sesuai standar global (UNDP)
Angka Melek Huruf	100	0	Sesuai standar global (UNDP)
Rata-rata Lama Sekolah	15	0	Sesuai standar global (UNDP)
Konsumsi Per Kapita	732,72	300000 (1996)	UNDP menggunakan GDP per
Yang Disesuaikan		360.000 (1999)	Kapita riil yang disesuaikan

Sumber : Manual Teknis Operasional Pengembangan dan Pemanfaatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Perencanaan Pembangunan Manusia (BPS, Bappenas, UNDP)

Keterangan:

1. Rendah dengan nilai IPM kurang dari 50
2. Menengah Bawah dengan nilai IPM berada diantara 50 sampai kurang dari 66
3. Menengah Atas dengan nilai IPM berada antara 66 sampai kurang dari 80
4. Tinggi dengan nilai IPM lebih atau sama dengan 80

Jika status pembangunan manusia masih berada pada kriteria rendah hal ini berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut masih memerlukan perhatian khusus untuk mengejar ketinggalannya. Begitu juga jika status pembangunan manusia masih berada pada kriteria menengah hal ini berarti pembangunan manusia masih perlu ditingkatkan.

Jika daerah tersebut mempunyai status pembangunan manusia tinggi hal ini berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut sudah baik/optimal maka perlu dipertahankan agar kualitas sumber daya manusia tersebut lebih produktif sehingga memiliki produktivitas yang tinggi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yaitu meliputi: harapan hidup (eo), Tingkat Pendidikan, dan Pendapatan.

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi (Todaro, 2006:54).

Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal dan teknologi. Salah satu alat untuk mengukur pembangunan kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah IPM (Todaro, 2003:150).

#### **4. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi.**

Hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi pengaruhnya adalah positif, jika IPM meningkat tentunya pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

IPM adalah indikator yang digunakan untuk mengukur perkembangan manusia, yakni angka harapan hidup, melek huruf, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per-

kapita. Sehingga IPM merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu Negara ataupun Daerah.

Solow menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja. Tingginya angka harapan hidup di Provinsi Lampung berpotensi untuk menambah tenaga kerja untuk diperkerjakan pada sektor-sektor ekonomi di Provinsi Lampung.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian Aris Budi Susanto dan Lucky Rachmawati (2013) “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil regresi menunjukkan secara simultan dan parsial IPM dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian Amira Salhab (2011) “Pengaruh Inflasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil regresi menunjukkan secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan secara parsial dan simultan tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali.

Adanya inflasi atau kenaikan harga akan menjadi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan produksinya.

Hasil penelitian Lestari Sukarmiati (2008) “Pengaruh sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang”, menunjukkan bahwa tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dalam jangka pendek dan jangka panjang SDM mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel pengeluaran pendidikan, pengeluaran kesehatan dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang variabel yang berpengaruh adalah jumlah penduduk. Pengeluaran pendidikan dan pengeluaran kesehatan juga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian Sitepu dan Sinaga (2005) yang berjudul “Dampak Investasi sumberdaya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia”. yang bertujuan untuk menganalisis dampak investasi sumberdaya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kiskinan di Indonesia.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa investasi sumber daya manusia mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan rumah tangga. indeks rasio kemiskinan, indeks kesenjangan dan indeks intensitas kemiskinan juga menurun, kecuali rumah tangga bukan angkatan kerja.